



**CONVERSATIONAL IMPLICATURE  
PADA BERITA ACARA PEMERIKSAAN KASUS DUGAAN PEMBUNUHAN  
BERENCANA DI MAKASSAR: TINJAUAN LINGUISTIK FORENSIK**

*(Conversational Implicature in The Review of The Examination of The Alleged Planned Killing in Makassar: Forensic Linguistic Review)*

**Amal Akbar<sup>1</sup>, Nur Khadijah Razak<sup>2</sup>, & Anzar<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Universitas Muhammadiyah Makassar

Jl. Sultan Alauddin No.259, Makassar, Makassar, Indonesia

Pos.el: [amal.akbar@unismuh.ac.id](mailto:amal.akbar@unismuh.ac.id)

**Abstract**

*Conversational Implicature in the Minutes of Examination of the Alleged Premeditated Murder Case in Makassar: Forensic Linguistics Review analyses the form of conversational implicature in the Minutes of Examination of the alleged premeditated murder case in Makassar. The aim of this study is to explain the form of conversational implicature in the Minutes of Examination (BAP) of the alleged premeditated murder case in Makassar. The analysis of the research data is based on the principle of cooperative conversational implicature, a theory developed by the philosopher and linguist, H.P. Grice, which consists of the principles or maxims of quality, quantity, relevance, and manner. This study uses a qualitative approach. The data in this study comes from the results of police interviews with suspects in cases of suspected premeditated murder, which are summarised in the Minutes of Examination. The source of the data was obtained when the researcher became a Testifying Expert in court during the legal process for the case. The results of the study show that there is a tendency to violate the cooperative principle of conversational implicature as a forensic linguistic approach, which has the potential to cause trials to not run smoothly, to be inefficient, and to potentially cause misunderstandings in the trial process.*

**Keywords:** *Conversational implicature, forensic linguistics, Minutes of Examination*

**Abstrak**

*Conversational Implicature pada Berita Acara Pemeriksaan Kasus Dugaan Pembunuhan Berencana di Makassar: Tinjauan Linguistik Forensik menganalisis wujud conversational implicature percakapan pada Berita Acara Pemeriksaan terhadap dugaan kasus pembunuhan berencana di Makassar. Tujuan penelitian ini untuk mengeksplanasi wujud implikatur percakapan pada BAP (Berita Acara Pemeriksaan) terhadap dugaan kasus pembunuhan berencana di Makassar. Analisis terhadap data penelitian didasarkan pada prinsip kooperatif conversational implicature, teori yang dikembangkan oleh filosof dan ahli linguistik, H.P. Grice, yang terdiri dari prinsip/maksim kualitas, prinsip/maksim kuantitas, prinsip/maksim relevansi, dan prinsip/maksim cara. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data pada penelitian ini bersumber dari hasil wawancara polisi terhadap tersangka kasus dugaan pembunuhan berencana yang dirangkum dalam berkas Berita Acara Pemeriksaan. Sumber data tersebut diperoleh pada saat peneliti menjadi Testifying Expert di pengadilan pada proses hukum untuk kasus tersebut. Hasil penelitian menunjukkan adanya kecenderungan pelanggaran terhadap prinsip kooperatif conversational implicature sebagai pendekatan linguistik forensik yang berpotensi menyebabkan persidangan tidak akan berjalan lancar, tidak efisien, dan berpotensi menimbulkan kesalahpahaman dalam proses persidangan.*

**Kata kunci:** *conversational implicature, linguistik forensik, Berita Acara Pemeriksaan*

## PENDAHULUAN

BAP (Berita Acara Pemeriksaan) merupakan dokumen yang berisi ringkasan hasil dari suatu pemeriksaan atau investigasi yang dilakukan oleh pihak berwenang, seperti polisi, penyidik, atau lembaga pemerintah terkait. BAP digunakan untuk mencatat secara tertulis semua fakta dan temuan yang relevan dari pemeriksaan suatu perkara, baik perkara pidana, perdata, ataupun perkara lainnya. Biasanya, BAP digunakan dalam proses hukum sebagai bukti atau referensi dalam kasus kriminal atau permasalahan hukum lainnya.

Berita Acara Pemeriksaan mencakup beberapa hal penting, di antaranya: identitas terperiksa yang terdiri dari nama, alamat, dan informasi pribadi lainnya tentang orang atau pihak yang diperiksa; identitas pemeriksa yang terdiri dari nama dan jabatan petugas yang melakukan pemeriksaan; tempat dan waktu pemeriksaan yang terdiri dari catatan tentang tempat dan tanggal pemeriksaan dilakukan; tujuan pemeriksaan yang terdiri dari alasan atau tujuan dilakukannya pemeriksaan terhadap pihak tertentu; kronologi pemeriksaan yang terdiri dari urutan kejadian atau langkah-langkah yang dilakukan selama pemeriksaan; kesaksian atau keterangan yang terdiri dari pernyataan tertulis dari pihak yang diperiksa atau kesaksian dari saksi-saksi yang relevan dengan kasus tersebut; temuan yang terdiri dari hasil atau fakta penting yang diidentifikasi selama pemeriksaan; dan tindakan selanjutnya yang terdiri dari tindakan atau langkah-langkah yang akan diambil berdasarkan hasil pemeriksaan (Kusnaini, 2023; Musleh, 2022; Wahyudinoor et al., 2022).

BAP berfungsi sebagai alat bukti yang sangat penting dalam sistem hukum karena mencatat secara rinci informasi yang didapatkan dari pemeriksaan, yang dapat digunakan di pengadilan untuk membantu

pengambilan keputusan oleh hakim atau juri. Dalam beberapa kasus, BAP juga menjadi dasar bagi penyidik atau penuntut untuk melanjutkan proses hukum lebih lanjut atau menentukan langkah-langkah investigasi lebih lanjut. Oleh karena itu, penting bagi semua pihak yang terlibat dalam proses pemeriksaan untuk memastikan bahwa BAP dibuat dengan akurat dan teliti agar tidak menimbulkan keraguan atau kesalahan interpretasi (Aritonang et al., 2022; Raradanti et al., 2023).

Salah satu cara untuk meminimalisasi timbulnya keraguan atau kesalahan interpretasi dengan menggunakan pendekatan analisis kebahasaan yang dikenal dengan analisis linguistik forensik. Linguistik forensik adalah cabang linguistik yang berkaitan dengan analisis bahasa, komunikasi, dan tulisan dalam konteks hukum dan investigasi kriminal. Peran linguistik forensik sangat penting dalam proses interpretasi bukti bahasa yang relevan dalam kasus hukum, termasuk tindak pidana, perselisihan, atau permasalahan hukum lainnya. Teori yang digunakan dalam menganalisis piranti kebahasaan seperti teori fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, sosiolinguistik, pragmatik, dan bebebagai teori kebahasaan lainnya.

Berbagai penelitian yang mengkaji BAP (Berita Acara Pemeriksaan) telah dilakukan oleh beberapa peneliti di antaranya, penelitian yang dilakukan oleh Satria dkk., yang berjudul "Implikatur Percakapan Interogasi terhadap Saksi/Korban Penganiyaan: Kajian Linguistik Forensik" (Satria et al., 2022). Meskipun sama-sama menggunakan teori implikatur percakapan, akan tetapi penelitian tersebut mengkaji percakapan interogasi terhadap saksi/korban sedangkan penelitian ini menganalisis hasil interogasi terhadap tersangka.

Penelitian selanjutnya yang serupa dengan penelitan ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Wicaksana dkk., yang berjudul

“Kajian Linguistik Forensik dalam Penyidikan Kasus Pembunuhan Engeline” (Wicaksana et al., 2023). Meskipun sama-sama mengkaji kasus pembunuhan, akan tetapi perbedaannya terletak pada teori yang digunakan. Penelitian tersebut menggunakan medan wacana, pelibat wacana, dan sarana wacana, sedangkan penelitian ini menggunakan analisis implikatur percakapan.

Penelitian serupa selanjutnya penelitian dilakukan oleh Mujahid yang berjudul “Ujaran Kebencian Berbahasa Melayu Ternate dalam Berita Acara Pemeriksaan Kepolisian Daerah Maluku Utara di Media Sosial: Kajian Pragmatik” (Taha, 2022). Persamaan penelitian ini dengan penelitian tersebut terletak pada pendekatan teori yang digunakan yaitu sama-sama menggunakan pendekatan pragmatik. Akan tetapi penelitian tersebut mengkaji topik ujaran kebencian sedangkan penelitian ini mengkaji topik kasus pembunuhan.

Berdasarkan hasil observasi awal terhadap objek penelitian, ditemukan beberapa implikatur percakapan sehingga peneliti tertarik mengkaji implikatur percakapan pada Berita Acara Pemeriksaan terhadap dugaan kasus pembunuhan berencana di Makassar. Dari hasil observasi ditemukan kecenderungan adanya pelanggaran implikatur percakapan sehingga percakapan tidak berlangsung secara efektif. Oleh karena itu, rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimanakah wujud *conversational implicature* percakapan pada Berita Acara Pemeriksaan terhadap dugaan kasus pembunuhan berencana di Makassar?”, sehingga tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplanasi wujud implikatur percakapan pada Berita Acara Pemeriksaan terhadap dugaan kasus pembunuhan berencana di Makassar.

## LANDASAN TEORI

### 1. Linguistik Forensik

Linguistik forensik adalah cabang linguistik yang berkaitan dengan penggunaan analisis bahasa dan teks untuk tujuan investigasi kriminal dan proses hukum. Ini melibatkan penerapan metode linguistik dalam mengidentifikasi, menganalisis, dan menafsirkan bukti bahasa yang terkait dengan kejahatan (Akbar et al., 2023).

Coulthard dan Johnson (2007), dan Tis'ah, (2022) mengemukakan bahwa kajian linguistik forensik dapat digunakan dalam berbagai alasan, termasuk:

- a. Identifikasi pembicara yang menganalisis rekaman suara atau percakapan telepon tersedia, ahli linguistik forensik dapat mencoba mengidentifikasi pembicara yang terlibat dalam kejahatan. Mereka mempelajari karakteristik linguistik seperti intonasi, aksen, pola bicara, atau penggunaan kosakata khusus untuk membandingkan dengan sampel suara yang diketahui.
- b. Penafsiran pesan teks: ahli linguistik forensik dapat menganalisis pesan teks seperti surat, pesan teks, atau email yang terkait dengan kejahatan. Mereka mencoba mengidentifikasi ciri-ciri linguistik tertentu yang dapat mengungkapkan identitas pengirim atau memberikan wawasan tentang niat atau motivasi mereka.
- c. Analisis steganografi adalah teknik menyembunyikan pesan rahasia di dalam teks atau media lainnya. Ahli linguistik forensik dapat menganalisis teks atau pesan untuk mencari tanda-tanda penggunaan steganografi dan membantu dalam mengungkap pesan tersembunyi tersebut.
- d. Analisis keaslian dokumen: ahli linguistik forensik juga dapat membantu dalam memeriksa keaslian dokumen, seperti surat atau kontrak, dengan menganalisis gaya

penulisan, penggunaan kosakata, atau tanda-tanda linguistik lainnya yang dapat mengindikasikan adanya pemalsuan. Selain itu, linguistik forensik juga dapat membantu dalam analisis wawancara polisi atau persidangan untuk memahami saksi, mengidentifikasi kebohongan, atau memahami bahasa yang ambigu atau tidak jelas (Panggabean, 2022). Namun, penting untuk diingat bahwa analisis linguistik forensik tidak selalu memberikan bukti yang definitif atau memecahkan semua misteri. Ini hanyalah salah satu alat tambahan yang dapat digunakan dalam investigasi kriminal dan proses hukum untuk menyediakan wawasan tambahan kepada penyidik atau pihak berwenang.

## 2. Pragmatik

Pragmatik merupakan salah satu cabang linguistik yang mempelajari cara konteks, tujuan komunikasi, dan aspek sosial mempengaruhi makna bahasa dalam situasi komunikasi tertentu. Bidang kajian pragmatik berfokus pada pemahaman bagaimana bahasa digunakan dalam interaksi sehari-hari dan bagaimana pesan disampaikan, diterima, dan diinterpretasi oleh penutur dan pendengar (Cummings, 2009).

Berikut ini beberapa aspek kajian pragmatik: (1) makna ilokusi atau maksud yang terkandung dalam pernyataan atau tuturan. Kajian ini melibatkan jenis tindakan bahasa apa yang dilakukan oleh penutur, seperti perintah, permohonan, pertanyaan, janji, ancaman, dan lain-lain; (2) perilaku tutur, yaitu norma-norma sosial yang mengatur proses penyampaian pesan dalam situasi komunikasi tertentu. Hal ini mencakup hal-hal seperti sopan santun, tuturan formal atau informal, dan aturan-aturan lain yang mengatur interaksi bahasa; (3) makna konvensional dalam kajian

makna pragmatik didasarkan pada konteks dan tujuan komunikasi. Misalnya, kalimat "Apakah kamu bisa tutup pintunya?" dalam konteks rumah sakit bisa menjadi permintaan, tetapi dalam konteks rapat bisa menjadi pertanyaan; (4) implikatur, yaitu makna tersembunyi yang diungkapkan secara tidak langsung dalam sebuah tuturan. Implikatur seringkali muncul karena adanya kesopanan atau karena asumsi yang dibuat oleh penutur dan pendengar; (5) kesopanan berbahasa mencakup konvensi sosial dalam menggunakan ungkapan sopan, menghargai batas-batas pribadi, dan menghindari konflik dalam percakapan; (6) skema dan konteks mempertimbangkan proses pengetahuan dan skema budaya seseorang yang mempengaruhi interpretasi mereka terhadap pesan dalam konteks tertentu; dan (7) sikap dan tuturan mengkaji sikap dan pandangan penutur tercermin dalam tuturan mereka (Cruse, 2006).

Implikatur percakapan adalah fenomena linguistik yang terjadi ketika pembicara menyampaikan pesan tersembunyi atau makna tambahan melalui kalimat atau ucapan mereka, selain makna literal atau langsung dari kata-kata yang mereka gunakan. Implikatur percakapan seringkali tidak secara eksplisit dinyatakan, tetapi dapat dipahami oleh pendengar melalui konteks dan aturan bahasa yang diikuti dalam percakapan (Skoczeń, 2019). Beberapa sumber rujukan menunjukkan bahwa studi tentang implikatur percakapan berurusan dengan makna tersirat yang memengaruhi penggunaan jenis implikatur percakapan sesuai dengan konteks percakapan (Rahmat et al., 2022)

Dalam teori pragmatik linguistik, terdapat dua jenis implikatur percakapan utama: (1) implikatur percakapan yang bersifat percakapan kooperatif (*conversational implicature*): teori yang dikembangkan oleh filosof dan ahli linguistik, H.P. Grice, menyatakan bahwa dalam percakapan,

orang cenderung berpartisipasi secara kooperatif dan mengikuti prinsip-prinsip kerjasama. Prinsip-prinsip ini termasuk prinsip/maksim kualitas (kebenaran informasi), prinsip/maksim kuantitas (memberikan informasi yang cukup), prinsip/maksim relevansi (mengenai hal-hal yang relevan), dan prinsip/maksim cara (menyampaikan informasi dengan cara yang tepat). Jika pembicara atau pendengar melanggar salah satu prinsip ini, maka pendengar dapat mengasumsikan adanya implikatur; dan (2) implikatur percakapan yang bersifat konvensional (*conventional implicature*): implikatur ini terkait dengan arti kata atau ekspresi tertentu yang mengandung makna tersembunyi yang ditetapkan oleh konvensi bahasa. Implikatur ini berasal dari peraturan atau norma tertentu dalam bahasa yang secara otomatis menyertai penggunaan kata atau ungkapan tersebut (Grice, 1989).

Maksim kualitas mengharuskan pembicara memberikan informasi yang benar dan memiliki bukti untuk pernyataannya. Prinsip ini menekankan kejujuran dan keterpercayaan dalam berkomunikasi. Maksim kuantitas menuntut agar pembicara memberikan informasi yang cukup relevan dan memadai sesuai dengan konteks percakapan. Maksim relevansi menekankan pembicara agar memberikan informasi yang relevan dengan topik yang sedang dibahas. Maksim cara berkaitan dengan cara pembicara menyampaikan informasi.

Studi dalam bidang kajian pragmatik membantu seseorang memahami bagaimana manusia menggunakan bahasa dalam kehidupan sehari-hari dan bagaimana konteks dan situasi komunikasi mempengaruhi interpretasi dan penggunaan bahasa. Penelitian dalam pragmatik juga memiliki aplikasi penting dalam berbagai bidang, termasuk linguistik terapan,

interaksi sosial, pengajaran bahasa, dan bahkan dalam penerjemahan dan komunikasi lintas budaya.

### 3. BAP (Berita Acara Pemeriksaan)

BAP (Berita Acara Pemeriksaan) merupakan dokumen yang berisi ringkasan hasil dari suatu pemeriksaan atau investigasi yang dilakukan oleh pihak berwenang, seperti polisi, penyidik, atau lembaga pemerintah terkait. BAP digunakan untuk mencatat secara tertulis semua fakta dan temuan yang relevan dari pemeriksaan suatu perkara, baik perkara pidana, perdata, ataupun perkara lainnya. Biasanya, BAP digunakan dalam proses hukum sebagai bukti atau referensi dalam kasus kriminal atau permasalahan hukum lainnya.

BAP (Berita Acara Pemeriksaan) memiliki peran yang sangat penting dalam proses pengadilan. BAP menjadi salah satu bentuk bukti tertulis yang dijadikan rujukan dan dasar dalam menyajikan fakta-fakta yang relevan di hadapan pengadilan. Berikut adalah beberapa peran BAP dalam proses pengadilan (Aritonang et al., 2022; Kusnaini, 2023; Musleh, 2022):

- a. Sebagai bukti tertulis: BAP adalah bukti tertulis yang mencatat hasil pemeriksaan atau investigasi oleh pihak berwenang. Bukti ini dapat digunakan oleh penyidik, jaksa, atau pihak berkepentingan lainnya untuk membuktikan apa yang telah diungkapkan atau ditemukan selama pemeriksaan.
- b. Mendukung tindakan hukum: BAP membantu mendukung tindakan hukum yang diambil terhadap pihak yang diperiksa. Informasi dan temuan yang ada dalam BAP dapat menjadi dasar bagi penyidik atau jaksa untuk memutuskan apakah kasus perlu dilanjutkan ke pengadilan atau tidak.
- c. Menyediakan data untuk persidangan: BAP berisi informasi tentang kronologi pemeriksaan, kesaksian, dan

temuan yang relevan. Data ini akan digunakan sebagai referensi oleh para pengacara dan hakim selama persidangan untuk mengidentifikasi fakta-fakta penting dalam kasus.

- d. Menyediakan bahan pemeriksaan terhadap saksi: BAP menjadi bahan pemeriksaan terhadap saksi selama persidangan. Pengacara dari kedua belah pihak dapat menggunakan BAP untuk mengkonfrontasi saksi dengan pernyataannya saat pemeriksaan awal.
- e. Membantu pengambilan keputusan: BAP membantu hakim atau juri dalam memahami peristiwa yang terjadi dan temuan-temuan penting dalam kasus. Informasi yang terdapat dalam BAP membantu dalam pengambilan keputusan yang adil dan berdasarkan fakta.
- f. Mencegah perubahan keterangan: dengan adanya BAP, pernyataan dari saksi atau pihak yang diperiksa tertulis dan terdokumentasi dengan jelas. Hal ini membantu mencegah perubahan atau modifikasi keterangan dari saksi selama persidangan, sehingga proses peradilan menjadi lebih transparan dan akuntabel.

Penting untuk dicatat bahwa BAP harus disusun dengan cermat dan akurat oleh penyidik atau petugas yang melakukan pemeriksaan. Kesalahan atau kekeliruan dalam BAP dapat berdampak buruk pada proses pengadilan dan menyebabkan keraguan terhadap keabsahan bukti yang disajikan. Oleh karena itu, integritas dan keakuratan BAP sangat penting dalam memastikan keadilan dalam proses pengadilan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan tersebut berfokus pada interpretasi dan pemahaman makna yang melekat dalam konteks tertentu, daripada mengukur variabel-variabel secara

numerik seperti dalam penelitian kuantitatif (Agusven et al., 2023; Roosinda et al., 2021). Pada penelitian ini, peneliti berusaha mengeksplanasi implikatur percakapan pada BAP (Berita Acara Pemeriksaan) yang terdiri dari prinsip/maksim kualitas (kebenaran informasi), prinsip/maksim kuantitas (memberikan informasi yang cukup), prinsip/maksim relevansi (mengenai hal-hal yang relevan), dan prinsip/maksim cara (menyampaikan informasi dengan cara yang tepat).

Data pada penelitian ini bersumber dari hasil wawancara polisi terhadap tersangka kasus dugaan pembunuhan berencana yang dirangkum dalam berkas Berita Acara Pemeriksaan. Sumber data tersebut diperoleh pada saat peneliti menjadi *Testifying Expert* di pengadilan. Selanjutnya, sumber data dalam hal ini yaitu nama tersangka yang akan disamakan demi menjaga aspek etika pada penelitian ini. Sebagai pertimbangan dalam penelitian kualitatif termasuk sumber data yang diambil dalam proses pengadilan, perlindungan terhadap narasumber wajib dilakukan untuk menjaga mereka dari segala jenis intimidasi yang bisa saja mengancam mereka (Afandi, 2022).

Selanjutnya, data yang diperoleh dari transkripsi hasil wawancara pada Berita Acara Pemeriksaan, dianalisis menggunakan pendekatan *narrative analysis* (analisis naratif). Analisis naratif memfokuskan perhatian pada pemahaman cerita atau narasi yang dibuat oleh partisipan. Peneliti akan mengidentifikasi struktur naratif, elemen-elemen penting, dan konteks makna di balik cerita-cerita tersebut. Hal tersebut dilakukan karena instrumen kebahasaan sebagai alat bukti bersifat *context dependent*. Dalam konteks analisis data kualitatif, konteks dependent berarti bahwa interpretasi data atau temuan penelitian dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor kontekstual seperti lokasi penelitian, latar belakang budaya, karakteristik

partisipan, waktu penelitian, dan interaksi sosial yang terjadi (Agusven et al., 2023; Setyaningsih et al., 2023).

## PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan diuraikan analisis dan pembahasan terhadap BAP (Berita Acara Pemeriksaan) kasus dugaan pembunuhan berencana yang terjadi di kota Makassar menerapkan teori *conversational implicature* yang terdiri dari prinsip/maksim kualitas (kebenaran informasi), prinsip/maksim kuantitas (memberikan informasi yang cukup), prinsip/ maksim relevansi (mengenai hal-hal yang relevan), dan prinsip/maksim cara (menyampaikan informasi dengan cara yang tepat). Adapun penulisan data yang diambil dari sumber disesuaikan pengetikan yang tertuang pada BAP (Berita Acara Perkara) tanpa mengindahkan kesalahan penulisan dan penggunaan EYD (Ejaan Yang Disempurnakan). Selanjutnya, pada bagian ini, penyidik disimbolkan P1 dan tersangka disimbolkan P2.

### 1. Prinsip/maksim Kualitas

P1: Keterangan SL kepada pemeriksaan pada tanggal 16 April 2022, bahwa sekitar awal bulan Januari 2022. SL pernah datang ke kantor saudara di Jalan Jenderal Ahmad Yani, atau tepatnya di ruangan saudara di Kantor Sat. Pol PP Kota Makassar untuk silaturahmi, kemudian waktu saudara bertemu dengan SL, saudara bercerita kepada SL mengatakan “ada masalahku ini, ada yang ganggu istriku” lalu SL berkata kenapa bisa diganggu?” lalu saudara menjawab “tidak tahu juga, intinya dia sering datang ke rumah istri

saya disaat saya tidak ada, dan juga sering merayu istri saya, kemudian saya juga sudah pernah mengancam dia akan saya bunuh, akan tetapi dia tetap masih mendekati istri saya” Kemudian SL bertanya“ dan langsung saudara jawab “kamu mau saya suruh eksekusi itu orang” Bagaimana dengan keterangan tersebut? Jelaskan!

P2: Dapat saya jelaskan bahwa keterangan tersebut tidak benar, namun perlu saya jelaskan bahwa sekitar awal bulan Januari 2022, SL pernah datang ke kantor saya dan saya bertemu dengan SL di kantin belakang dan terkait cerita SL yang menyatakan bahwa saya menyuruh mengeksekusi orang tidak benar

Data tersebut merupakan data wawancara nomor 27 pada BAP (Berita Acara Pemeriksaan) Tersangka IA oleh penyidik Kepolisian Negara Republik Indonesia Daerah Sulawesi Selatan Resor Kota Besar Makassar. Pada wawancara tersebut, terdapat perbedaan pernyataan keterangan tersangka SL dengan tersangka IA. Pada data tersebut, terdapat tuturan representatif karena salah satu dari tersangka memberikan keterangan spekulatif. Pada Berita Acara Perkara tersebut salah satu tersangka berspekulasi dan melanggar prinsip kerjasama maksim kuantitas sehingga proses penyidikan tidak berlangsung efektif.

### 2. Prinsip/maksim Kuantitas

P1: Apakah saudara kenal dengan M.A., R., jika kenal dalam hal apa dan adakah

hubungan pekerjaan atau hubungan keluarga dengannya? Jelaskan!

P2: Terhadap M.A., saya kenal sekitar tahun 2016, dimana pada waktu itu M.A., merupakan anggota Sat. Pol PP Kota Makassar dan saya menjabat sebagai kadishub Kota Makassar dan terhadap R., saya kenal sejak tahun 2019 karena merupakan bawahan saya di Dishub yang menjabat sebagai Kepala Seksi dan terhadap keduanya saya tidak memiliki hubungan keluarga.

Data tersebut merupakan data wawancara nomor 18 pada Berita Acara Pemeriksaan Tersangka IA oleh penyidik Kepolisian Negara Republik Indonesia Daerah Sulawesi Selatan Resor Kota Besar Makassar. Pada wawancara tersebut, penyidik menanyakan tentang hubungan antara tersangka IA dengan M.A., dan R. Meskipun tersangka menjelaskan mengenai hubungan mereka, akan tetapi, tersangka menambahkan penjelasan mengenai waktu perkenalan mereka. Pada prinsip kuantitas, partisipasi sebaiknya memberikan jawaban sesuai dengan kebutuhan pertanyaan partisipasi lain agar prinsip Kerjasama dapat berjalan dengan baik. Jika pembicara memberikan informasi yang terlalu banyak atau terlalu sedikit, maka hal itu dapat menyulitkan pemahaman dan berpotensi menyesatkan pendengar.

### 3. Prinsip/maksim Relevansi

P1: Apakah sebelumnya saudara pernah bertemu dengan SL, jika pernah kapan dan dimana dan apa yang saudara bahas, Jelaskan!

P2: Dapat saya jelaskan bahwa sebelumnya saya pernah bertemu dengan SL namun saya lupa tanggalnya saya

lupa, namun sekitar awal bulan Januari 2022, dimana pada waktu itu SL datang ke rumah saya di Jln. Beringin Kota Makassar dan SL juga pernah datang di kantor saya di Kantor Balaikota Makassar, dan hanya membahas masalah Kesehatan dan usia.

Data tersebut merupakan data wawancara nomor 28 pada BAP (Berita Acara Pemeriksaan) Tersangka IA oleh penyidik Kepolisian Negara Republik Indonesia Daerah Sulawesi Selatan Resor Kota Besar Makassar. Pada wawancara tersebut, penyidik menanyakan pertemuan tersangka IA dengan SL. Selanjutnya, tersangka IA menjelaskan mengenai pertemuan dengan SL yang berlangsung sebanyak dua kali, akan tetapi, pernyataan tersebut tidak relevan dengan pernyataan pada nomor 23 pada saat penyidik menunjukkan dua foto dan salah satunya foto tersangka SL. Tersangka IA menjawab "Terhadap foto muka seorang laki-laki menggunakan baju hijau yang diperlihatkan oleh pemeriksa saya mengenalinya namun saya tidak mengetahui namanya ...". Pernyataan tersebut tidak relevan karena mereka telah bertemu dua kali dan berbicara secara pribadi, baik di rumah maupun di kantor tersangka IA. Pelanggaran terhadap maksim relevansi atau jika pembicara menyampaikan informasi yang tidak relevan atau *off-topic*, maka percakapan dapat menjadi tidak efisien dan menyulitkan pemahaman.

### 4. Prinsip/maksim Cara

P1: Apakah hubungan saudara dengan R, Jelaskan!

P2: Dapat saya jelaskan bahwa adapun hubungan saya dengan R hanya teman dekat

Data tersebut merupakan data wawancara nomor 19 pada BAP (Berita Acara Pemeriksaan) Tersangka IA oleh penyidik Kepolisian Negara Republik Indonesia Daerah Sulawesi Selatan Resor Kota Besar Makassar. Pada wawancara tersebut, penyidik menanyakan hubungan tersangka IA dengan R. Selanjutnya, tersangka IA menjelaskan mengenai hubungannya dengan R dengan menyatakan "... hanya teman dekat". Pernyataan tersebut melanggar maksim cara karena pernyataan tersebut ambigu sehingga dapat mengakibatkan multi interpretasi terhadap pernyataan tersebut.

Pada maksim cara, pembicara diharapkan agar berbicara dengan jelas dan ringkas serta menghindari ungkapan yang ambigu atau meragukan sehingga membantu meningkatkan pemahaman dan efisiensi percakapan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan tujuan penelitian yang berusaha mengeksplanasi wujud implikatur percakapan pada Berita Acara Pemeriksaan terhadap dugaan kasus pembunuhan berencana di Makassar, maka penelitian ini berusaha mengeksplanasi implikatur percakapan pada BAP (Berita Acara Perkara) tersebut. Implikatur percakapan yang dimaksud adalah prinsip kooperatif (*conversational implicature*), teori yang dikembangkan oleh filosof dan ahli linguistik, H.P. Grice, menyatakan bahwa jika pembicara atau pendengar yang terlibat pada sebuah peristiwa tutur melanggar salah satu

prinsip kooperatif yang terdiri dari prinsip/maksim kualitas, prinsip/ maksim kuantitas, prinsip/maksim relevansi, dan prinsip/maksim cara, maka percakapan tersebut tidak akan berjalan lancar, tidak efisien, dan berpotensi menimbulkan kesalahpahaman antara pembicara dan pendengar, meskipun pada praktiknya, setiap percakapan harus disesuaikan dengan konteks budaya dan sosial tertentu.

Temuan adanya kecenderungan pelanggaran terhadap prinsip kooperatif *conversational implicature* dengan melandaskan kajian terhadap teori pragmatik sebagai pendekatan linguistik forensik menunjukkan peran analisis kebahasaan dalam upaya membantu penegakan hukum. Kecenderungan pelanggaran terhadap prinsip kooperatif *conversational implicature* percakapan tersebut berpotensi menyebabkan persidangan tidak akan berjalan lancar, tidak efisien, dan berpotensi menimbulkan kesalahpahaman dalam proses persidangan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, F. (2022). Researching the Legal Culture of the Bureaucracy: An Introduction to Ethnographic. Study of Procedural Criminal Law (Meneliti Budaya Hukum Aparat: Sebuah Pengantar tentang Etnografi dalam Studi Hukum Acara Pidana). *The Indonesian Journal of Socio-Legal Studies*, 1(2), 1–21. <https://doi.org/10.54828/ijsls.2021v1n2.1>.
- Agusven, T., Satriadi, Hafizni, R., Santoso, N. K., & Hasnarika. (2023). *Dasar Metodologi Penelitian Kualitatif*. CV Rey Media Grafika.
- Akbar, A., Anzar, A., Nurcholis, N., & Ilmiawan, I. (2023). Peristiwa Tutur Dugaan Kekerasan Seksual di Perguruan Tinggi: Tinjauan Linguistik Forensik. *INDONESIA: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan*

- Sastra Indonesia*, 4(2), Article 2. <https://doi.org/10.26858/indonesia.v4i2.45166>.
- Aritonang, D. C., Kalo, S., Hamdan, M., & Mulyadi, M. (2022). Penyelidikan dan Penyidikan Menggunakan Teknik Interogasi Rekaman Audio Visual dalam Pemberkasan Perkara Tindak Pidana pada Polrestabes Medan. *Res Nullius Law Journal*, 4(1), 1–31. <https://doi.org/10.34010/rnlj.v4i1.3864>.
- Coulthard, M., & Johnson, A. (2007). *An Introduction to Forensic Linguistics* (1st ed.). Roudledge Taylor and Francis Group.
- Cruse, A. (2006). *A Glossary of Semantics and Pragmatics*. Edinburgh University Press.
- Cummings, L. (2009). *Clinical Pragmatics* (1st ed.). Cambridge University Press.
- Grice, H. P. (1989). *Studies in The Way of Words* (1st Edition). Harvard University Press.
- Kusnaini, S. (2023). Peran Penyidik Kepolisian dalam Mengungkap Tindak Pidana Narkotika di Wilayah Hukum Polres Pekalongan. *Dinamika Hukum*, 14(2), 261–281.
- Musleh. (2022). *Implikasi Hukum terhadap Tersangka yang Tidak Diberikan Berita Acara Pemeriksaan (BAP) oleh Penyidik (Studi Kasus Unit Pidum Satreskrim Polres Mataram)* [PhD Thesis]. Universitas Muhammadiyah Mataram.
- Panggabean, S. (2022). *Analisis Wacana Dalam Perspektif Linguistik Forensik* (1st ed.). Penerbit Adab.
- Rahmat, W., Lateh, N. H. M., & Kurniawan, Y. (2022). How do the women control their language Facing Certain Condition? A Perspective of Psychopragmatics. *International Journal of Language Education*, 6(1), Article 1. <https://doi.org/10.26858/ijole.v6i1.30752>
- Raradanti, L., Mahzaniar, M., Maryani, H., & Nasution, A. (2023). The Role of Investigators Civil Servants of North Sumatera Province in The Framework of Activities of Illegal Logging Criminal Actions. *Jurnal Ilmiah Advokasi*, 11(1), Article 1. <https://doi.org/10.36987/jiad.v11i1.3795>.
- Roosinda, F. W., Lestari, N. S., Utama, A. A. G. S., Anisah, H. U., Siahaan, A. L. S., Islamiati, S. H. D., Astiti, K. A., Hikmah, N., & Fasa, M. I. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Zahir Publishing.
- Satria, H., Darwis, M., & Kamsinah. (2022). Implikatur Percakapan Interogasi terhadap Saksi/Korban Penganiyaan: Kajian Linguistik Forensik. *Jurnal Ilmu Budaya*, X (2), 18–25.
- Setyaningsih, Y., Rahardi, R. K., & Tiawati, R. L. (2023). Modal Qualifiers as Booster in Argumentative Writing of The Thesis Discussion Section (Modal Qualifiers sebagai Booster dalam Tulisan Argumentatif pada Bagian Pembahasan Tesis). *Jurnal Gramatika: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(1), 75–93.
- Skoczeń, I. (2019). *Implicatures within Legal Language*. Springer.
- Taha, M. (2022). *Ujaran Kebencian Berbahasa Melayu Ternate dalam Berita Acara Pemeriksaan Kepolisian Daerah Maluku Utara di Media Sosial: Kajian Pragmatik*. [Masters]. Universitas Hasanuddin.

- Tis'ah, J. A. R. H. (2022). *Kejahatan Berbahasa (Language Crime)* (1st ed.). Langgam Pustaka. Wahyudinoor, Saputra, D. E., & Nasrullah. (2022). *Analisis Yuridis tentang Penolakan Penandatanganan Berita Acara Pemeriksaan (BAP) oleh Tersangka* [PhD Thesis]. Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari.
- Wicaksana, L. S. D., Pastika, I. W., & Satyawati, M. S. (2023). Kajian Linguistik Forensik Dalam Penyidikan Kasus Pembunuhan Engeline. *Journal of Arts and Humanities*, 27(2), 217–226.